

# PERBEDAAN PEMAHAMAN BELAJAR ANAK USIA PRASEKOLAH DAN USIA SEKOLAH

Della Raymena Jovanka  
e-mail: [dla@ecampus.ut.ac.id](mailto:dla@ecampus.ut.ac.id)  
PG PAUD Universitas Terbuka

**Abstrak:** Penelitian ini mengukur pemahaman belajar berdasarkan *theory of mind* pada kelompok anak usia prasekolah dan usia sekolah melalui dua studi. Studi 1 mengukur ujaran spontan 8 anak dari kedua kelompok usia berdasarkan kategori sumber, proses, dan konten belajar; serta maksud, keinginan dan perhatian melalui data sekunder yang terdapat pada analisis bahasa CHILDES. Penelitian ini dilakukan di tempat kursus membaca dan menulis GAFA Tebet dan SDN Gunung 05 (Mexico) Kebayoran Baru pada bulan Maret 2011 sampai dengan Mei 2012. Hasil yang diperoleh adalah ujaran spontan mengenai sumber dan konten belajar meningkat, namun ujaran mengenai proses belajar menurun. Ujaran mengenai maksud meningkat, sementara ujaran mengenai keinginan menurun. Ujaran mengenai perhatian tidak mengalami perubahan. Studi 2 mengukur respon 130 anak terhadap cerita yang memuat maksud, keinginan, dan perhatian. Hasilnya adalah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pemahaman proses belajar berdasarkan *theory of mind* pada kedua kelompok usia. Anak usia prasekolah memahami proses belajar maksud belajar, sementara anak usia sekolah memahami proses belajar berdasarkan keinginan.

Kata kunci: belajar, *the theory of mind*, maksud, proses, keinginan belajar.

## DIFFERENCE IN UNDERSTANDING LEARNING BETWEEN PRE-SCHOOL AGED AND SCHOOL AGED CHILDREN

**Abstract:** This research measured the understanding of learning based on the theory of mind in the groups of pre-school aged and school aged children in two studies. Study 1 measured the spontaneous expression of 8 children from the two groups using the categories of resource, process, and learning content and intention, desire, and attention through secondary data in the language analysis CHILDES. The research conducted in March 2011 through May 2012 discovered at "tempat kursus membaca & menulis GAFA Tebet and SDN Gunung 05 (Mexico) South of Jakarta, the spontaneous expression about intention decreased. The expression of attention did not change. The second study measured the responds of 130 children to the story containing intention, desire, and attention. The result was a significant difference in the understanding of learning process based on the theory of mind in both groups. The pre-school aged children understood learning process and intention, while the school aged children understood learning process based on desire.

Keywords: learning, theory of mind, learning intention, process, desire

## PENDAHULUAN

Ketika mendengar kata "belajar", persepsi yang muncul pada tiap-tiap orang akan berbeda. Anak prasekolah biasanya mengartikan belajar sebagai kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang, tanpa melibatkan aktivitas berpikir orang tersebut, seperti duduk mendengarkan guru (Thorpe, Tayler, Bridgstock, Grieshaber, Skoien, Danby, 2004). Sementara anak usia sekolah sudah mulai mengartikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang mengubah cara berpikir mereka, seperti belajar untuk memahami sesuatu (Pramling, 1988).

Pada proses belajar anak, terdapat *mental states* yang terlibat, seperti niat/tujuan (*intention*), keinginan (*desire*), dan perhatian (*attention*) anak untuk belajar. Menurut Siegler dan Alibali (2005), niat/tujuan (*intention*), merupakan *mental states* yang mampu mengarahkan seseorang dalam berbuat sesuatu. *Desire* adalah *mental states* yang disebabkan oleh aspek fisiologis, seperti rasa lapar, haus, sakit; dan emosi, seperti cinta, marah, takut. Perhatian (*attention*) adalah perhatian/fokus anak terhadap suatu benda. Menurut Sobel, Li, dan Corriveau (2007), ketiga *mental states* tersebut berperan penting dalam proses

belajar anak, karena apabila anak memiliki keinginan untuk belajar, maka ia akan memperhatikan informasi (pengetahuan) tersebut, kemudian mengaplikasikan keinginan belajarnya menjadi sebuah tindakan (anak memiliki intensi belajar).

Apa yang anak usia prasekolah dan usia sekolah pahami tentang belajar, khususnya mengenai darimana (sumber) mereka memperoleh pengetahuan, bagaimana (proses) mereka memperoleh pengetahuan, serta pengetahuan apa (konten) yang mereka peroleh sangat penting diketahui karena pengetahuan anak tersebut akan memengaruhi pembentukan pengetahuan mereka selanjutnya. Selain itu, bagaimana anak memahami terjadinya belajar memengaruhi belajar mereka secara umum dan akhirnya pada pencapaian prestasi akademiknya (Sobel, Li, & Corriveau, 2007).

Pembentukan pemahaman belajar anak berhubungan dengan perkembangan *Theory of Mind* (selanjutnya disebut ToM) anak tersebut. Wellman (2004) mengemukakan kaitan belajar dengan ToM, yakni belajar merupakan proses transisi dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi pengetahuan (*knowledge*) dan dari pemahaman yang keliru (*misconception*) menjadi sebuah keyakinan (*belief*). Anak mampu memperbaharui pengetahuan mereka melalui belajar, dari tidak tahu menjadi tahu dan awalnya sudah tahu menjadi lebih tahu. Misalnya anak yang sebelumnya tidak tahu (*ignorance*) tentang kata “menyala” hanya dapat digunakan pada benda mati, seperti api dan lampu, kemudian menggunakan kata tersebut pada kalimat “Lalatnya masih menyala”.

Konsep anak mengenai kata “menyala” mungkin sama dengan kata “hidup”, namun penggunaan kata tersebut masih belum tepat. Anak mampu memperbaharui pengetahuan mereka mengenai kata tersebut ketika orang lain mengoreksinya, sehingga dapat menggunakan kata tersebut dengan tepat di lain waktu (*knowledge*).

Dengan adanya ToM, anak mampu mengenali atau memahami pengetahuan yang dimiliki oleh dirinya dan orang lain, serta mengenali persamaan dan perbedaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Pratt dan Bryant (1990) menunjukkan anak usia 3-4 tahun memahami bahwa ketika diperlihatkan sebuah kotak, seseorang yang pernah melihat isi sebuah kotak akan lebih tahu mengenai apa yang ada di dalam kotak daripada orang yang belum pernah melihatnya.

Penelitian Wimmer, Hogrefe, dan Perner (1988) menunjukkan bahwa ketika diperlihatkan sebuah kotak, anak usia tiga tahun yang mengetahui isi kotak menganggap bahwa orang lain yang belum pernah

melihat isi kotak tersebut juga memiliki pengetahuan yang sama dengannya. Sementara anak usia lima tahun tidak mengalami kesulitan dalam memahami hal ini. Hal tersebut disebabkan oleh ToM pada anak usia 5 tahun sudah lebih berkembang dibandingkan ToM pada anak usia 3 tahun.

Secara umum, anak usia prasekolah masih belum memahami darimana mereka memperoleh pengetahuan dan belum menyadari bahwa mereka baru saja memperoleh pengetahuan baru. Ketika diberikan dua buah informasi secara berurutan, baik sebuah informasi baru (belum diketahui oleh anak) yang panjang maupun sepotong informasi yang telah dikenal anak sebelumnya, anak prasekolah menyatakan bahwa mereka sudah mengetahui kedua informasi tersebut sebelumnya (Esbensen, Taylor, & Stoess, 1997). Berkaitan dengan kemampuan mengenali pengetahuan baru, anak terus membangun pemahaman tentang hubungan antara pengalaman seseorang dengan pengetahuannya setelah mereka berusia lima tahun.

Sehubungan dengan pentingnya mengetahui bagaimana anak membentuk pemahaman belajarnya, Sobel, Li, dan Corriveau (2007) melakukan penelitian mengenai konsepsi anak tentang proses belajar melalui dua studi. Studi 1 mereka mengukur pemahaman anak tentang belajar melalui ujaran spontan yang dihasilkan oleh anak tentang belajar. Data ujaran spontan ini merupakan data sekunder yang diambil dari hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Bartsch, Hovarth, dan Estes (2003). Dari ujaran spontan ini, dapat diketahui tentang pengetahuan apa yang benar-benar telah dimiliki sebelumnya oleh anak dan tersimpan dalam pikirannya, bukan sekedar pengetahuan yang dipindahkan ke dalam pikirannya tanpa dipahami oleh anak. Sedangkan Studi 2 Sobel dkk. dilakukan untuk mengetahui apakah *mental states* memiliki peranan dalam proses belajar tersebut. Hasil yang diperoleh melalui Studi 1 mereka adalah anak mulai mengeluarkan ujaran mengenai apa yang dipelajari pada usia 2,5-3 tahun. Sejalan dengan bertambahnya usia anak, mereka mulai berbicara mengenai sumber pengetahuan dan proses belajar mereka, seperti darimana mereka mengetahui sesuatu dan bagaimana mereka mengetahuinya.

Penelitian ini dilakukan melalui dua studi. Studi 1 dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan pemahaman belajar anak prasekolah dan usia sekolah melalui ujaran spontan mereka tentang belajar. Data sekunder berupa ujaran anak diperoleh melalui CHILDES, yaitu database ujaran anak seperti yang digunakan oleh Sobel, Li, dan Corriveau (2007).

Partisipan pada Studi 1 penelitian ini adalah delapan orang anak Indonesia yang termasuk kedalam data CHILDES. Studi 2 dilakukan untuk melihat peranan *desire*, *attention*, dan *intention* dalam proses belajar anak. Pendekatan yang dilakukan adalah quasi eksperimen, melalui gambar dan cerita yang memuat variasi *mental states*.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah anak dan orangtua mengartikan belajar sebagai aktivitas mengerjakan PR (Savitri, 2012). Anak belum memahami belajar sebagai proses transisi pengetahuan yang melibatkan aktivitas berpikir, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari sudah tahu menjadi lebih tahu. Selain itu masih belum diketahui apakah usia mempengaruhi perkembangan pemahaman belajar anak. Oleh sebab itu, masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut "Apakah terdapat perbedaan pemahaman belajar antara anak usia prasekolah dan usia sekolah berdasarkan *Theory of Mind*?". Peneliti merasa perlu mengadakan penelitian untuk menguji perbedaan pemahaman belajar antara anak prasekolah dan anak usia sekolah berdasarkan *Theory of Mind* (ToM) untuk melihat apakah usia mempengaruhi pemahaman belajar berdasarkan *Theory of Mind*.

Kelompok usia prasekolah adalah anak-anak yang berusia 3-6 tahun. Sementara kelompok usia sekolah terdiri dari anak-anak yang berusia 7-8 tahun. Hal ini didasari bahwa usia 4-6 tahun di Indonesia termasuk kedalam kategori usia prasekolah (usia Taman Kanak-kanak). Pemahaman belajar anak usia prasekolah dan usia sekolah ini diukur melalui ujaran spontan mereka tentang belajar, meliputi sumber, proses, dan konten belajar; serta respon anak mengenai peranan *mental states* (*intention*, *desire*, *attention*) dalam proses belajar. Hal ini didasari pemikiran bahwa apa yang anak pahami tentang belajar dan bagaimana mereka memperoleh pengetahuan akan memengaruhi pembentukan pengetahuan mereka di masa yang akan datang.

Definisi pemahaman belajar yang digunakan pada penelitian ini menggunakan definisi yang digunakan pada penelitian Sobel, Li, dan Corriveau (2007), yaitu "*learning involves the acquisition of knowledge*". Dengan demikian, pemahaman belajar anak merupakan apa yang anak ketahui tentang belajar, meliputi darimana mereka memperoleh pengetahuan, bagaimana mereka memperoleh pengetahuan, serta pengetahuan apa yang mereka peroleh.

Anak usia 3-6 tahun termasuk kedalam periode praoperasional (2-7 tahun) pada tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, kemampuan

berbahasa dan membentuk konsep pengetahuan berkembang pesat. Anak belajar melalui proses berpikir mereka untuk membentuk skema baru pada *mind*-nya. Hal ini ditandai pemikiran anak yang masih tidak logis. Misalnya pada percobaan mengenai konservasi, dimana anak diperlihatkan tujuh buah gelas berisi air yang jumlahnya sama. Ketika diminta untuk menunjukkan gelas mana yang isinya paling banyak, anak akan memilih gelas yang paling tinggi. Menurut Piaget, pemikiran anak lebih berdasarkan kepada persepsi mereka daripada logika. Selama periode ini, struktur kognitif yang berkembang pada anak membuat anak mampu merepresentasikan sesuatu dengan menggunakan simbol, bahasa, dan gerakan tubuh. Namun, mereka masih belum mampu memecahkan masalah yang membutuhkan logika berpikir (Taylor & MacKenney, 2008).

Ketika ditanya mengenai pengalaman belajarnya, anak usia prasekolah cenderung memahami belajar berdasarkan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang (Wang, 2010). Contohnya duduk mendengarkan guru, menulis, membaca, membuat pekerjaan rumah (PR). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thorpe, dkk. (2004) yang mewawancarai 31 anak pada kelas persiapan dan 27 anak kelas I di Australia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pemahaman anak prasekolah tentang belajar meliputi perilaku seseorang yang tidak melibatkan aktivitas berpikir orang tersebut. Contohnya, mendengarkan guru dan duduk manis, sehingga dapat belajar dengan lebih baik. Selain itu, Pramling (1988) yang mewawancarai anak 3-8 tahun di Swedia mengatakan bahwa selama usia prasekolah, pemahaman anak masih berupa keterampilan (*skills*), aktivitas, atau perilaku. Tidak banyak anak yang memahami belajar sebagai sebuah perubahan representasional atau perubahan pengetahuan.

Anak usia 7-8 tahun termasuk ke dalam periode operasional konkrit menurut tahapan perkembangan kognitif Piaget. Pada periode ini, anak mulai mampu menggunakan logika berpikir, namun masih mengalami kesulitan pada informasi yang bersifat abstrak. Anak hanya mampu berpikir mengenai sesuatu yang konkret. Hal ini menyebabkan anak masih belum mampu membedakan antara logika dengan kenyataan (Taylor & MacKenney, 2008).

Pemahaman anak usia sekolah tentang belajar mulai berkembang. Memasuki usia sekolah, hanya sedikit yang mulai memahami bahwa belajar mengubah cara berpikir mereka, misalnya belajar untuk memahami sesuatu (Pramling, 1988).

Pada usia sekolah, anak sudah mulai mampu

memperbaharui keadaan pengetahuan mereka berdasarkan informasi/pengetahuan yang baru diperolehnya. Anak mulai mampu mengintegrasikan pengetahuan baru tersebut dengan pengetahuan yang sudah ada pada *mind*-nya (Sobel, Li, & Corriveau). Dengan adanya kemampuan ini, belajar anak menjadi lebih efektif dan hasil belajar mereka menjadi optimal (McGregor, 2007).

Premack dan Woodruff yang mengemukakan definisi dasar dari ToM yaitu atribusi kondisi mental (*mental states*) seseorang terhadap dirinya dan orang lain (dalam Doherty, 2009); empati (Baron-Cohen, 2004); kemampuan umum seseorang dalam membentuk pemikiran dan pembelajarannya (Wellman, 2004); kemampuan untuk memahami *mental states* dalam diri sendiri dan orang lain, termasuk memahami pemikiran, keyakinan, perasaan, dan keinginan orang lain dapat saja berbeda dengan kita; segala sesuatu yang berhubungan dengan *mind* dan mental seseorang (Bailey, 2002); kemampuan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang berdasarkan *mental states* yang dipahaminya (Repacholi & Slaughter, 2003).

Berdasarkan beberapa definisi ToM di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ToM adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami kondisi mental (*mental states*) dirinya dan orang lain. Kemampuan yang dimiliki seseorang itu dapat digunakan untuk membentuk pemikiran dan pembelajarannya serta memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain berdasarkan pemahamannya tentang kondisi mental orang lain tersebut.

Pada penelitian ini, pembahasan mengenai

perkembangan ToM pada anak dibatasi pada tiga *mental states* yang paling berhubungan dengan pemahaman belajar anak (Sobel, Li, & Corriveau, 2007). *Mental states* yang dimaksud yaitu: (1) tujuan/intensi (*intention*), merupakan *mental states* yang mampu mengarahkan seseorang dalam berbuat sesuatu. Anak usia 6 bulan sudah mampu memahami bahwa perilaku seseorang memiliki tujuan melalui perhatian yang ditujukan terhadap sesuatu (Siegler & Alibali, 2005). Pada usia 12 bulan, anak memahami bahwa apabila orang lain yang memperhatikan/melihat sebuah benda akan cenderung meraih benda yang dilihatnya tersebut (Spelke, Phillips, & Woodward, 1995). *Intention* yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada pengertian *intention* sebagai niat yang digunakan oleh anak dalam belajar, sebagai aplikasi keinginan (*desire*) kedalam tindakan (Sobel, Li, & Corriveau, 2007).

*Mental states* selanjutnya adalah (2) dorongan/keinginan (*desire*), merupakan *mental states* yang disebabkan oleh aspek fisiologis, seperti rasa lapar, haus, sakit; dan emosi, seperti cinta, marah, takut. Mulai usia 12 bulan anak sudah mampu memahami *mental states* ini. Anak usia 18 bulan memahami keinginan seseorang berdasarkan reaksi yang ditunjukkan orang tersebut. *Mental states* lainnya yaitu (3) perhatian (*attention*); yaitu kemampuan anak untuk melihat perhatian/fokus orang dewasa terhadap suatu benda. Pada usia 19-20 bulan, anak memahami objek yang dilihat oleh orang dewasa ketika orang dewasa menyebut nama benda tersebut (Baldwin, 1991; 1993; Baldwin & Moses, 1994).

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, yang menjadi variabel bebas (IV) adalah usia anak, yaitu usia prasekolah dan usia sekolah. Sementara yang menjadi variabel terikat (DV) adalah pemahaman belajar. Penelitian ini dilakukan di tempat kursus membaca dan menulis GAFA Tebet dan SDN Gunung 05 (Mexico) Kebayoran Baru pada bulan Maret 2011 sampai dengan Mei 2012.

Partisipan pada penelitian ini adalah seluruh (delapan orang) anak Indonesia yang terdapat pada database ujaran anak (CHILDES) yang dikembangkan oleh MacWhinney (2000). Data pada Studi 1 ini adalah data sekunder, karena ujaran anak yang digunakan pada penelitian ini merupakan data yang sudah ada pada CHILDES. Peneliti hanya menggunakan ujaran spontan anak yang memuat sumber, proses, konten belajar; serta *desire*, *attention*, dan *intention* dalam proses belajar. Hipotesis penelitian untuk Studi 1

adalah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pemahaman belajar melalui ujaran spontan yang dihasilkan oleh anak usia prasekolah dan usia sekolah.

Setelah memperoleh transkrip (verbatim) ujaran anak melalui CHILDES, teknik pengumpulan data berupa ujaran spontan yang memuat sumber, proses, dan konten belajar; serta mengandung *desire*, *attention*, dan *intention* dalam proses belajar yang digunakan pada Studi 1 ini mereplikasi metode yang oleh Sobel, Li, dan Corriveau (2007), yaitu:

1. Mencari ujaran yang secara eksplisit memuat kata "belajar", "mengajar", dan hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran, seperti "guru" pada transkrip
2. Mengeliminasi ujaran yang dihasilkan anak namun tidak dipahami oleh anak tersebut (ujaran *membeo*), misalnya lirik lagu "Ku pergi belajar sampaikan nanti".



3. Mengeliminasi kata-kata belajar dan mengajar yang tidak mencerminkan sebuah aktivitas, tetapi yang merujuk pada personal (orang). Contohnya "Aku ibu Gurunya"
4. Membagi ujaran yang tersisa ke dalam dua kategori, yaitu ujaran spontan dan ujaran yang digali oleh lawan bicara anak.
5. Membagi ujaran spontan ke dalam tiga dimensi (tabel 3.2), yaitu:
  - a. Ujaran yang memuat sumber belajar, yaitu lokasi, waktu, dan darimana anak memperoleh pengetahuan. Ujaran anak diberi kode sumber belajar apabila anak berbicara tentang dimana dan kapan terjadi belajar.
  - b. Ujaran yang menggambarkan proses belajar, yaitu aktivitas yang terjadi selama anak belajar atau memperoleh pengetahuan, meliputi cara anak belajar. Ujaran anak diberi kode proses belajar apabila anak berbicara mengenai proses memperoleh pengetahuan.
  - c. Ujaran yang memuat tentang konten belajar, yaitu apa yang anak pelajari, meliputi materi belajar. Ujaran anak diberi kode konten belajar apabila anak berbicara mengenai apa yang dipelajari/diajarkan.
6. Ujaran yang termasuk kedalam kategori proses belajar kemudian dibagi lagi menjadi tiga kelompok (tabel 3.3), yaitu:
  - a. *Intention*; adalah *mental states* yang mampu mengarahkan seseorang dalam berbuat sesuatu. Ujaran anak diberi kode intention apabila anak mengindikasikan bahwa dia dan orang lain berusaha untuk belajar.
  - b. *Desire*; adalah *mental states* yang disebabkan oleh aspek fisiologis, seperti rasa lapar, haus, sakit; dan aspek emosi, seperti cinta, marah, takut. Ujaran anak diberi kode desire apabila anak berbicara tentang keinginan mereka atau orang lain dalam konteks proses belajar.
  - c. *Attention*; adalah perhatian/fokus anak terhadap suatu benda.

Ujaran anak diberi kode *attention* apabila anak berbicara tentang perhatian mereka atau orang lain terhadap sebuah informasi.

Hasil yang diharapkan pada Studi 1 ini adalah ujaran spontan anak pada CHILDES. Melalui ujaran spontan tersebut, dapat dilihat kapan anak mulai mengeluarkan ujaran tentang belajar. Hal ini dilakukan dengan cara mendata ujaran spontan anak sesuai perkembangan usia mereka. Selain itu membandingkan ujaran anak prasekolah dengan anak sekolah yang memuat tentang sumber, proses, dan konten belajar;

serta yang memuat keinginan (*desire*), perhatian (*attention*), intensi (*intention*) dalam proses belajar. Data yang diperoleh pada studi 1 berupa ujaran anak diukur dengan menggunakan *Chi-Squared analysis*, menggunakan SPSS 15.

## Studi 2

Penelitian ini merupakan penelitian quasi-eksperimen, karena peneliti tidak melakukan randomisasi dalam pembentukan kelompok (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2011). Partisipan pada penelitian ini merupakan siswa prasekolah (3-6 tahun) dan siswa kelas I Sekolah Dasar (7-8 tahun). Menurut Creswell (2010), kelompok sampel penelitian yang sudah terbentuk secara alamiah termasuk ke dalam penelitian quasi-eksperimen. Penelitian ini juga merupakan penelitian *cross-sectional*, dimana pada *cross-sectional study* sampel penelitian merupakan sejumlah kelompok usia yang berbeda dalam populasi dibandingkan pada waktu bersamaan (Coolican, 2004).

Studi 2 dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, yaitu Apakah ada perbedaan pemahaman mengenai peranan *mental states* (*desire, attention, intention*) dalam proses belajar menurut anak usia prasekolah dan anak usia sekolah?. Pada Studi 2 ini yang akan diukur adalah perbedaan respon anak usia prasekolah dan usia sekolah mengenai peranan *desire, attention, dan intention* dalam proses belajar.

Definisi konseptual *desire* adalah keinginan atau hasrat seseorang terhadap sesuatu (Siegler & Alibali, 2005). Definisi konseptual *attention* adalah fokus atau perhatian seseorang terhadap sesuatu (Flavell, 2000). Sementara definisi konseptual *intention* adalah kondisi mental yang mampu mengarahkan seseorang dalam berbuat sesuatu (Siegler & Alibali, 2005).

Definisi *operasional desire* pada penelitian ini adalah jawaban "ya" (skor 1) dan "tidak" (skor 0), yang dihasilkan oleh anak terhadap pertanyaan mengenai keinginan tokoh dalam cerita untuk mempelajari lagu. Definisi *operasional attention* pada penelitian ini adalah jawaban "ya" (skor 1) dan "tidak" (skor 0), yang dihasilkan oleh anak terhadap pertanyaan mengenai perhatian tokoh dalam cerita terhadap lagu. Sedangkan definisi *operasional intention* yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban "ya" (skor 1) dan "tidak" (skor 0), yang dihasilkan oleh anak terhadap pertanyaan mengenai intensi tokoh yang ada dalam cerita terhadap lagu yang ditunjukkan melalui keikutsertaan anak dalam menyanyikan lagu tersebut.

Peranan *mental states* seperti *desire, attention, dan intention* dalam proses belajar diukur melalui respon anak usia prasekolah dan usia sekolah terhadap 10 tipe cerita yang diberikan oleh eksperimenter (pe

ngumpul data). Cerita tersebut memuat variasi dua dari tiga *mental states* yang ingin diukur, misalnya apabila tokoh cerita memiliki *desire* dan *attention* dalam belajar, apakah tokoh cerita tersebut dikatakan belajar?. Melalui respon anak berupa jawaban “ya” dan “tidak”, dapat diketahui pemahaman belajar anak. Anak dikatakan memahami belajar apabila mengenali *mental states* yang terdapat pada cerita.

Hipotesis yang akan diuji pada studi 2 penelitian ini adalah terdapat perbedaan pemahaman mengenai peranan *mental states* terhadap proses belajar yang signifikan antara kelompok anak usia prasekolah dengan kelompok anak usia sekolah. Variabel bebas (IV) pada Studi 2 ini adalah kelompok usia yang dibagi menjadi kelompok usia prasekolah dan usia sekolah. Sementara yang menjadi variabel terikat (DV) adalah pemahaman belajar melalui cerita yang memuat variasi *mental states* (*intention*, *desire* dan, *attention*).

Partisipan pada studi 2 ini adalah anak usia 3-8 tahun yang mengikuti pendidikan formal (TK) dan SD kelas 1. Seluruh partisipan berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah keatas, memiliki saudara kandung, dan tinggal di daerah Jakarta. Partisipan pada Studi 2 ini berbeda dengan partisipan yang ada pada Studi 1, karena Studi 1 menggunakan data sekunder. Partisipan pada studi ini dibagi kedalam 2 kelompok usia, yaitu usia 3-6 tahun (kelompok 1) dan usia 7-8 tahun (kelompok 2). Alasan pemilihan usia ini adalah peneliti ingin membandingkan respon anak usia prasekolah dengan anak usia sekolah. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* (Gravetter & Forzano, 2012).

Penelitian ini menggunakan alat seperti yang digunakan oleh Sobel, Li, dan Corriveau (2007) pada Studi 2 mereka, yaitu melalui 10 gambar anak dengan karakteristik yang berbeda dan sebuah gambar guru yang sedang menyanyi. Cerita tersebut mengandung *mental states* berupa *desire*, *attention*, dan *intention*, dimana enam tipe cerita bersifat konsisten, baik konsisten positif (misalnya *desire +/ attention +*) maupun konsisten negatif (misalnya *desire -/attention -*), dan empat tipe cerita yang bersifat tidak konsisten, dimana *mental states* berupa *desire*, *attention*, dan *intention* pada masing-masing cerita ini akan mengalami konflik, misalnya *desire (+)* dan *attention (-)*.

Anak akan diberikan dua pertanyaan kontrol tentang *mental states* yang ada di dalam cerita untuk memastikan bahwa anak mengingat *mental states*

tersebut dan menjawab dengan benar, kemudian akan diberikan satu pertanyaan tes “Apakah anak yang ada di dalam cerita belajar bernyanyi?”

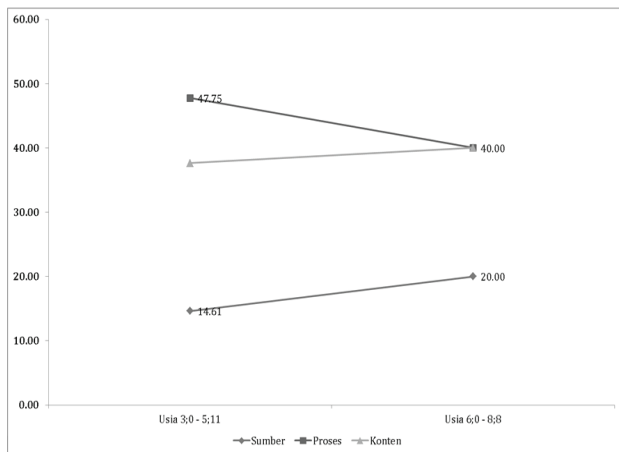
Dari hasil uji validitas dan reliabilitas, diketahui bahwa seluruh item alat ukur Studi 2 sudah memenuhi persyaratan validitas ( $> 0,300$ ) dan reliabilitas. Nilai R pada cerita konsisten positif adalah  $0,717 > 0,700$ . Nilai R pada cerita konsisten negatif adalah  $0,967 > 0,700$ . Sedangkan nilai R untuk cerita inkonsisten adalah  $0,707 > 0,700$ . Dengan demikian, seluruh cerita dinyatakan Reliabel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada Studi 2 ini adalah dengan memberikan 10 tipe cerita tersebut kepada anak prasekolah dan anak sekolah dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Eksperimenter (orang yang mengambil data) merupakan orang yang tidak asing/ dikenal oleh anak; oleh sebab itu peneliti dan eksperimenter lain melakukan pendekatan terhadap anak terlebih dahulu
- b. Eksperimenter kemudian diberikan instruksi mengenai gambar dan cerita untuk diujikan kepada anak
- c. Eksperimenter yang terlibat pada pengambilan data di Studi 2 ini adalah 6 orang (3 pasang), sehingga dapat dilakukan pengambilan data 3 orang partisipan sekaligus
- d. Tiap-tiap anak pada masing-masing kelompok usia (prasekolah dan sekolah) diperlihatkan gambar 10 karakteristik anak yang ada dalam cerita kemudian dibacakan cerita tiap-tiap gambar satu persatu. Setiap selesai dibacakan cerita, anak langsung menjawab pertanyaan.
- e. Tiap-tiap anak diingatkan tentang dua *mental states* yang terdapat pada masing-masing gambar (sebagai pertanyaan kontrol, agar anak mengingat *mental states* pada isi cerita). Jika anak salah/tidak menjawab pertanyaan kontrol, eksperimenter dapat membetulkan jawaban anak.
- f. Setelah dibacakan cerita, kemudian tiap-tiap anak diberikan pertanyaan tes “Apakah anak di dalam cerita belajar lagu tersebut? Jelaskan alasannya!”
- g. Jarak antara masing-masing cerita dengan pertanyaan tes adalah 30-60 detik, sehingga anak masih mengingat isi cerita untuk menjawab pertanyaan tes.

Data pada studi 2 dianalisis secara statistik dengan menggunakan *mixed ANOVA* 10 (cerita) x 2 (kelompok usia).

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Grafik persentase ujaran anak berdasarkan sumber, proses, dan materi belajar kedua kelompok usia

Grafik di atas menunjukkan nilai persentase ujaran spontan anak prasekolah (3;0-5;11 tahun) dan usia sekolah (6;0-8;8 tahun). Dari grafik tersebut, terlihat bahwa semakin tinggi usia, maka semakin tinggi persentase ujaran yang memuat sumber dan konten belajar. Ujaran spontan anak mengenai darimana mereka memperoleh pengetahuan (sumber belajar) mulai muncul pada usia prasekolah (14.61%) dan meningkat pada usia sekolah (20%). Ujaran spontan mereka mengenai bagaimana mereka memperoleh pengetahuan (proses belajar) merupakan ujaran yang paling sering muncul pada usia prasekolah (47.75%), namun menurun seiring pertambahan usia mereka (40%). Sementara ujaran spontan anak yang memuat apa yang mereka pelajari (konten belajar) pada usia prasekolah (37.64%) mengalami peningkatan ketika mereka memasuki usia sekolah (40%). Contoh ujaran spontan anak yang memuat sumber, proses, dan konten belajar dapat dilihat pada lampiran 2.

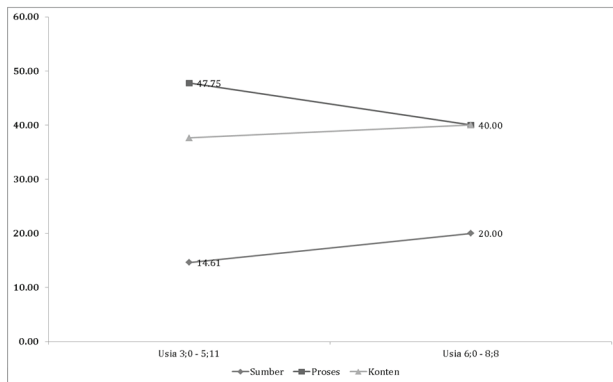
Pengujian dengan menggunakan analisis *non-parametrik Chi-Squared analysis* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perbedaan nilai sumber (*source*), proses (*process*), dan materi (*content*) belajar untuk kedua kelompok usia. Nilai Chi-Squared yang diperoleh sebesar 0.465 dengan nilai signifikansi sebesar 0,793. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan *source*, *process*, dan *content* untuk kedua kelompok usia tidak signifikan. Analisis *Chi-Squared* mengenai sumber belajar menunjukkan

nilai perbedaan antara kedua kelompok usia sebesar 0.268 dengan p-values sebesar 0.605 (tidak signifikan). Ujaran mengenai proses belajar menunjukkan nilai perbedaan antara kedua kelompok usia sebesar 0.176 dengan p-values sebesar 0.675 (tidak signifikan). Sementara ujaran mengenai konten belajar juga menunjukkan perbedaan antara kedua kelompok usia, yaitu sebesar 0.020, dengan p-values sebesar 0.887 (tidak signifikan).

Secara umum, dari hasil pengukuran terhadap ujaran spontan anak prasekolah dan usia sekolah mengenai sumber, proses, dan konten belajar, dapat diketahui bahwa pada sejak berusia 3-6 tahun, anak sudah mulai menghasilkan ujaran tentang darimana mereka memperoleh pengetahuan, bagaimana mereka memperoleh pengetahuan, serta apa yang mereka pelajari. Seiring pertambahan usia mereka, ujaran anak mengenai sumber dan konten belajar meningkat. Ujaran mengenai proses belajar mengalami penurunan begitu mereka memasuki usia sekolah (6-8 tahun).

Secara umum, ujaran anak yang memuat *intention* sebesar 53.28%, *desire* sebesar 33.33%, dan ujaran yang memuat *attention* sebesar 14.29%. Apabila dilihat dari perbedaan kedua kelompok usia (prasekolah dan usia sekolah) mengenai ujaran anak yang memuat *intention*, *desire*, dan *attention* dalam proses belajar, diketahui bahwa ujaran anak ujaran anak yang menggambarkan perilaku anak dalam belajar (*intention*) sebesar 51.02%. Memasuki usia sekolah, ujaran anak mengenai intensi belajar ini meningkat menjadi 71.43%. Ujaran yang memuat tentang keinginan (*desire*) anak untuk belajar pada usia prasekolah (3;0-5;11) sebesar 34.69%. Memasuki usia sekolah, ujaran anak yang mencerminkan keinginan (*desire*) mereka untuk belajar menurun menjadi 14.29%. Ujaran anak yang menggambarkan perhatian mereka terhadap sebuah informasi (*attention*) pada usia prasekolah sebesar 14.29% sama dengan persentase ujaran mereka pada saat memasuki usia sekolah (tidak mengalami perubahan dari segi jumlah).

Baik pada usia prasekolah maupun usia sekolah, ujaran anak yang paling sering muncul adalah ujaran mengenai intensi belajar (*intention*). Untuk lebih jelasnya, perkembangan ujaran anak mengenai *desire*, *attention*, dan *intention* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik ujaran anak mengenai *intention*, *desire*, dan *attention*

## Studi 2

Setelah memperoleh data berupa jawaban “ya” dan “tidak” beserta alasannya, respon anak prasekolah dan usia sekolah kemudian dibandingkan. Dari hasil pengukuran dengan menggunakan analisis statistik mixed ANOVA (10 cerita) x 2 (kelompok usia), diketahui bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap respon untuk keseluruhan cerita, dengan nilai  $F(9,1170) = 2,534$ ,  $p < 0,05$  (nilai signifikansi sebesar 0,008). Pengukuran terhadap kedua kelompok usia menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan nilai  $F(1,109) = 2,168$ ,  $p < 0,05$  (nilai signifikansi sebesar 0,024). Sementara pengukuran terhadap interaksi antara cerita dengan usia juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan nilai  $F(9,1170) = 2,448$ ,  $p < 0,05$  (nilai signifikansi sebesar 0,010).

Berdasarkan pengukuran dengan menggunakan Cochran's, diketahui bahwa perbedaan respon untuk keseluruhan cerita memiliki nilai Cochran's  $Q(9) = 698,74 < 0,000$ . Untuk masing-masing kelompok, kelompok usia prasekolah memiliki nilai Cochran's  $Q(9) = 400,76 < 0,000$ . Sementara kelompok usia sekolah memiliki nilai Cochran's  $Q(9) = 305,56 < 0,000$ . Artinya respon terhadap cerita antara kedua kelompok usia memiliki perbedaan signifikan.

Tabel 1. Persentase Respon “ya” Terhadap Pertanyaan Tes pada Cerita

Cerita	(3-6 tahun)	(7-8 tahun)
Konsisten Positif:		
Desire+/ Attention +	82.93	97.92
Desire +/Intention +	89.02	97.92
Intention +/Attention +	89.02	93.75
Konsisten Negatif:		
Desire -/Attention -	10.98	0.00
Desire -/Intention -	10.98	2.08
Intention -/Attention -	6.10	0.00

Cerita	(3-6 tahun)	(7-8 tahun)
Inkonsisten		
Desire +/Attention -	12.20	2.08
Desire -/Attention +	42.68	41.67
Desire +/Intention -	14.63	31.25
Intention -/Attention+	31.71	33.33

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa jumlah anak prasekolah dan anak usia sekolah yang menjawab “ya” pada pertanyaan tes cerita konsisten positif tidak berbeda jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa anak usia prasekolah dan anak usia sekolah memiliki pemahaman yang sama terhadap peranan *intention*, *desire*, dan *attention* dalam proses belajar seseorang. Pada cerita konsisten negatif, seluruh anak usia sekolah mengatakan bahwa dalam proses belajar diperlukan *intention*, *desire*, dan *attention*. Hanya 2.08% dari keseluruhan anak usia sekolah yang mengatakan bahwa seseorang dikatakan belajar walaupun tidak memiliki keinginan (*desire*) dan intense (*intention*) dalam proses belajar. Pada cerita inkonsisten, persentase tertinggi jawaban “ya” pada kedua kelompok usia adalah ketika seseorang tidak memiliki keinginan (*desire*) belajar, namun memiliki perhatian (*attention*), maka ia dikatakan belajar. Hal ini berlawanan dengan keadaan dimana 2.08% anak usia sekolah mengatakan jika seseorang tidak memiliki perhatian (*attention*), maka ia tidak belajar.

Pengukuran terhadap perbedaan respon antara anak usia prasekolah dengan usia sekolah diukur dengan menggunakan chi-squared. Dari hasil pengukuran, diperoleh hasil bahwa pada cerita konsisten positif, diperoleh nilai  $\chi^2(3, N=130) = 6,718$ ;  $p = 0,081$  (tidak signifikan). Pada cerita konsisten negatif, perbedaan kedua kelompok usia memiliki nilai  $\chi^2(3, N=130) = 6,383$ ;  $p = 0,094$  (tidak signifikan). Sementara untuk cerita inkonsisten, perbedaan kelompok usia memiliki nilai  $\chi^2(4, N=130) = 3,366$ ;  $p = 0,498$  (tidak signifikan). Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman anak usia prasekolah dengan usia sekolah terhadap peranan *desire*, *attention*, dan *intention* dalam proses belajar. Apabila dihitung dengan menggunakan mixed ANOVA, hasil yang diperoleh adalah dari keseluruhan cerita, terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok usia. Namun, apabila dibagi kedalam beberapa kategori, yaitu cerita konsisten positif, konsisten negatif, dan inkonsisten, respon anak prasekolah dan usia sekolah terhadap tiap-tiap kategori cerita tidak berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiripan jawaban anak pada kedua kelompok usia cukup tinggi, sehingga tidak berbeda secara signifikan.



Tabel 2. Distribusi (Persentase) Justifikasi pada Pertanyaan tentang Proses Belajar di Studi 2

Tipe Cerita	Tidak Tahu	<i>Desire</i>	<i>Attention</i>	<i>Intention</i>	<i>Mental State</i> lain	Perilaku lain	Respon yang tidak relevan
Desire +/Attention +							
3-6 tahun	52	9	11	2	9	1	16
7-8 tahun	6	53	21	0	0	0	21
Desire +/ Intention +							
3-6 tahun	53	14	2	9	1	2	19
7-8 tahun	4	51	6	12	2	0	25
Intention +/Attention +							
3-6 tahun	58	9	7	2	4	4	16
7-8 tahun	6	44	22	9	0	0	19
Desire -/Attention -							
3-6 tahun	49	10	2	0	1	26	11
7-8 tahun	4	38	5	0	0	40	13
Desire -/Intention -							
3-6 tahun	58	14	4	0	9	6	10
7-8 tahun	6	56	6	4	0	19	10
Intention -/Attention -							
3-6 tahun	51	11	1	2	2	27	5
7-8 tahun	4	15	12	2	0	60	8
Desire +/Attention -							
3-6 tahun	52	11	4	0	1	29	2
7-8 tahun	4	9	15	4	0	64	4
Desire -/Attention +							
3-6 tahun	56	9	17	2	2	7	6
7-8 tahun	6	23	48	2	0	12	10
Desire +/ Intention -							
3-6 tahun	57	8	8	3	4	18	4
7-8 tahun	6	38	19	15	0	8	15
Intention -/Attention +							
3-6 tahun	60	8	11	4	3	5	10
7-8 tahun	7	24	36	13	2	7	11

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa respon anak berupa jawaban "tidak tahu" lebih besar pada anak yang berusia 3-6 tahun daripada anak usia 7-8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang menjadi partisipan pada penelitian ini hanya mampu menjawab tokoh yang ada pada cerita belajar ataupun tidak, namun mereka tidak mampu untuk mengemukakan alasan mengapa mereka menjawab demikian.

Pada keseluruhan cerita, anak usia 7-8 tahun lebih mempertimbangkan aspek *desire* untuk menilai apakah anak yang ada di dalam cerita belajar atau tidak belajar, kecuali pada cerita yang memuat *mental state desire + attention -*. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase jawaban anak usia 7-8 tahun lebih kecil dibandingkan anak usia 3-6 tahun.

Pada cerita inkonsisten negatif, anak usia 7-8

tahun lebih banyak merespon bahwa anak yang ada di dalam cerita belajar atau tidak berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh anak, misalnya anak yang mau belajar lagu tetapi sambil bermain balok kayu (tidak memperhatikan) dikatakan tidak belajar.

Secara keseluruhan, hasil Studi 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan tentang respon anak terhadap peranan *mental states* dalam belajar antara anak usia 3-8 tahun. Seiring pertambahan usia, anak mulai dapat mengemukakan alasan jawaban terhadap suatu pertanyaan. Anak usia 3-6 tahun lebih banyak menjawab tidak tahu atau tidak mengemukakan alasan terhadap jawaban atas pertanyaan tes. Selain itu, anak usia 3-6 tahun menilai bahwa seseorang dikatakan belajar berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Hal ini dapat diketahui ketika mereka diberikan pertanyaan

yang memuat aspek perilaku (anak yang di dalam cerita sedang menggambar atau bermain balok kayu), anak mampu mengemukakan alasan mengapa anak tersebut tidak belajar.

### Diskusi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa anak prasekolah dan usia sekolah sudah mulai membentuk pemahaman belajar. Berbeda dengan hasil penelitian Sobel dkk. (2007), ujaran yang paling sering muncul baik pada usia prasekolah maupun usia sekolah adalah ujaran mengenai proses belajar, sementara pada penelitian Sobel dkk., ujaran yang paling sering muncul pada anak usia prasekolah adalah ujaran mengenai konten belajar (apa yang anak pelajari), dan ujaran tersebut menurun seiring pertambahan usia anak. Selain itu, merujuk kepada *mental states* yang terlibat dalam proses belajar, ujaran anak yang paling sering muncul baik pada usia prasekolah maupun usia sekolah adalah ujaran mengenai intensi belajar. Ujaran ini meningkat seiring pertambahan usia anak. Hal ini disebabkan oleh sampai memasuki usia sekolah, anak masih memahami belajar sebagai sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang. Mereka belum memahami bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan proses berpikir. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramling (1988) yang menunjukkan bahwa anak usia sekolah sudah mampu memahami belajar sebagai kegiatan yang merubah cara berpikir anak.

Dari hasil Studi 2, diketahui bahwa anak usia prasekolah belum mampu untuk mengenali *mental states* dalam proses belajar. Mereka hanya mampu menilai bahwa seseorang dikatakan belajar atau tidak, namun bukan berdasarkan *mental states* yang

terdapat pada cerita, tetapi lebih kepada perilaku yang ditunjukkan pada gambar. Misalnya anak tidak belajar karena sedang menggambar, bermain mobil-mobilan, atau bermain balok. Ketika diberikan cerita dan gambar yang hanya memuat *mental states* saja, baik dalam cerita konsisten positif maupun negatif, serta cerita inkonsisten, anak lebih banyak tidak mengemukakan alasan atau menjawab "tidak tahu". Pada anak usia 7-8 tahun, tokoh dalam cerita dikatakan belajar dengan alasan terbanyak adalah "karena dia suka lagu", yang menunjukkan *desire* tokoh tersebut terhadap lagu. Menurut peneliti, penyebab terjadinya hal ini adalah budaya pengasuhan di Indonesia yang berbeda dengan budaya pengasuhan barat. Di Indonesia, anak bahkan orang dewasa tidak terbiasa untuk mengeluarkan pendapat mereka terhadap sesuatu. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh kualitas interaksi anak dan orang dewasa di sekitarnya, yakni interaksi yang melibatkan *mental states*, seperti apa yang anak rasakan, apa yang anak inginkan, dan apa yang anak pikirkan. Interaksi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan ToM anak (Lewis et.al, 1996). Jika pemahaman belajar anak didukung oleh perkembangan ToM-nya, maka kemampuan anak untuk membentuk kerangka pengetahuan baru juga akan berkembang optimal (Sobel, Li, & Corriveau, 2007).

Dari kedua hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa anak prasekolah Indonesia (partisipan pada Studi 1 dan Studi 2) memahami belajar sebagai sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Thorpe dkk. (2004), yaitu pemahaman belajar anak prasekolah yang masih memahami belajar sebagai sebuah perilaku tanpa melibatkan proses berpikir.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pemahaman proses belajar berdasarkan ujaran yang dihasilkan oleh anak prasekolah dan usia sekolah.

Kesimpulan kedua adalah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pemahaman anak tentang peranan *mental states* (*intention, desire, attention*) dalam proses belajar. Hal ini diketahui melalui pengukuran respon anak terhadap seluruh cerita yang memuat variasi *mental states*. Apabila melihat perbedaan di antara kedua kelompok usia, terdapat perbedaan yang signifikan. Demikian halnya interaksi antara cerita dengan kelompok usia, terdapat perbedaan yang signifikan. Namun apabila mengukur pada

masing-masing kelompok cerita berdasarkan cerita konsisten dan inkonsisten, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok usia.

### Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti mengajukan saran untuk melakukan penelitian yang melihat pemahaman belajar anak dari sudut pandang ToM dengan menggunakan data primer dan mengukur *mental states* lain, selain *intention, desire, dan attention*. *Mental states* yang mungkin muncul pada proses belajar adalah *thinking, pretending, knowledge, fantasy, dan emotion*. Selain itu, dalam melakukan penelitian, benar-benar harus mempertimbangkan aspek kondisi fisik anak yang menjadi partisipan. Misalnya apakah

anak sedang lelah, tidak mood, atau hal lain yang mungkin saja berpengaruh terhadap hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, R. (2002). *Playing social chess: children's play and social intelligence*, *Early Years*, 22(2): 163-173
- Baldwin, D. A. & Moses, L. J. (1996). *The ontogeny of social information gathering*. *Child Development*, 67, 1915-1939.
- Baron-Cohen, S., (2004). "The cognitive neuroscience of autism". *Journal of Neurology, Neurosurgery & Psychiatry*, 75(7), 945-948
- Bartsch, K., Hovarth, K., & Estes, D. (2003). *Young children talk about learning events*. *Cognitive Development*, 18, 177-193
- Coolican, H. (2004). *Research methods and statistics in psychology*. 4th ed. London: Dorchester Typesetting Group Ltd, Dorset.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Ed. ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doherty, M. J. (2009). *Theory of mind; how children understand others' thoughts and feelings*. New York: Psychology Press.
- Esbensen, B. M., Taylor, M., & Stoess, C. (1997). *Children's behavioral understanding of knowledge acquisition*. *Cognitive Development* 12, 53-84.
- Flavell, J. H. (2004). *Theory of mind development: retrospect and prospect*. *Merrill-Palmer Quarterly*, Vol. 50 (No. 3, pp 274-290). MI: Wayne State University Press. DOI: 10.1353/mpq.2004.0018
- Gravetter, F. J. & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences*. 4th ed. Wadsworth, Cengage Learning. International Edition: ISBN-13: 978-1-111-34226-5.
- MacWhinney, B. (2000). *The CHILDES Project: Tools for analyzing talk*. Third Edition. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- McGregor, D., (2007). *Developing thinking developing learning; A guide to thinking skills in education*. New York: McGraw Hill
- Pramling, I. (1988). *Developing children's thinking of their own learning*. *British Journal of Educational Psychology*, 58, 266-278.
- Pratt, C. & Bryant, P., (1990). *Young children understand that looking leads to knowing (so long as they are looking into a single barrel)*. *Child Development*, 61: 973-982.
- Premack, D. & Woodruff, G. (1978). *Does the chimpanzee have a theory of mind?* *Behavioral and Brain Sciences*, 1, 515-526
- Repacholi, B. & Slaughter, V. (2003). *Individual differences in theory of mind; implication for typical and atypical development*. New York: Psychology Press.
- Savitri, I. (2012). Arti belajar penting ditanamkan pada anak usia sekolah. <http://www.lptui.com/artikel.php?fl3nc=1&param=c3VpZD0wMDAyMDAwMDAwNzYmZmlkQ29udGFpbmVyPTY2&cmd=articleDetail>. Diakses pada tanggal 6 Agustus 2012.
- Siegler, R. S. & Alibali, M. W. (2005). *Children's thinking. 4th edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Shaffer, D. R. (2005). *Social and personality development*. 5th Edition. USA: Thomson Wadsworth.
- Sobel, D. M., Li, J., Corriveau, K.H. (2007). *They danced around in my head and I learned them: children's developing conceptions of learning*. *Journal of Cognition and Development*, 8 (3), 345-369. Lawrence Erlbaum Associates.
- Spelke, E. S., Phillips, A., & Woodward, A. L. (1995). *Infants' knowledge of object motion and human action*. In D. Sperber, D. Premack, & A. J. Premack (Eds.), *Causal cognition: A multidisciplinary debate* (pp. 44-78). New York: Oxford University Press.